

*Yz diana PT  
Dulhan Fauzi BN*

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian

##### 1. Likuiditas

Dalam suatu perusahaan masalah likuiditas merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dari aktiva lancar yang harus dimiliki. Untuk memenuhi kewajibannya sewaktu-waktu perusahaan harus mempunyai alat-alat pembayarnya yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar daripada kewajiban yang harus segera di bayar berupa hubungan lancar.

Menurut Agus Sartono (1995:21) Likuiditas adalah:

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya. Berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likuid" dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya, apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek.

Kita dapat mengetahui bahwa kewajiban keuangan suatu

perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua :

- a. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan.
- b. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi.

Apabila kemampuan membayar dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar perusahaan dinamakan "likuid badan usaha". Dengan demikian likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid, sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi, hal tersebut dinamakan "likuiditas perusahaan". Dalam hal ini perusahaan harus memperhatikan apakah perusahaan setiap saat dapat memenuhi pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian likuiditas, dimaksudkan dari perhitungan ratio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo dengan aktiva likuid yang dimiliki oleh perusahaan tersebut atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.

## 1. Profitabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya, sehingga dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.

Bagi perusahaan, pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar merupakan ukuran bahwa perusahaan itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut Agus Sartono (1995 : 22 ) Profitabilitas adalah :  
"untuk Profitabilitas adalah mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Khususnya tentang kemampuan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki."

Baik kepentingan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dari calon debiturnya, sebagai salah satu ukuran keberhasilan suatu perusahaan yang telah memperoleh kredit dari suatu bank yang bersangkutan.

## B. Kredit

Pengertian kredit sendiri mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari kata kredit yang berasal dari bahasa Yunani "*Creder*" yang berarti "kepercayaan" atau dalam bahasa Latin "*creditum*" yang

berarti kepercayaan dalam kebenaran. Dalam prakteknya sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang :

- Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.
- Menurut **Raymond P. Kent** dalam bukunya *Money and Banking* mengatakan bahwa :

“ Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.”

- Menurut UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan:

“ Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat di persamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembayaran hasil keuntungan.”

### C. Prinsip-Prinsip Perkreditan

Penilaian kredit, dilakukan oleh suatu tim atau bagian dalam organisasi perkreditan terhadap permohonan kredit yang diajukan dengan tujuan untuk menilai kondisi dalam debitur. Analisa kredit ini dimaksudkan agar pemberian kredit dapat lebih terarah, memberikan hasil yang aman. Dengan analisa tersebut di harapkan dapat memperkecil resiko.

Di bank hal ini juga berlaku, terbukti dengan adanya hal-hal lain, yang perlu untuk dinilai oleh pihak (calon) pemberian kredit. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan, merupakan prinsip-prinsip perkreditan yang lebih kita kenal sebagai prinsip 5C atau juga yang menyebutnya prinsip 6C.

Kelima prinsip yang klasik ini meliputi :

a. *Character* (karakter)

Manfaat dari penilaian soal *character* ini untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta tekad baik yaitu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari calon debitur. Soal *character* ini merupakan faktor yang dominan, sebab walaupun calon debitur tersebut cukup mampu untuk menyelesaikan utangnya tetapi kalau tidak mempunyai itikat baik tentu akan membawa berbagai kesulitan bagi bank di kemudian hari.

Sebagai alat-alat untuk memperoleh gambaran tentang *character* dari calon debitur tersebut dapat ditempuh melalui upaya antara lain :

- Meneliti daftar riwayat hidup calon debitur.
- Memintakan *bank to bank informations* ke bank lain sebanyak-banyaknya.
- Meneliti reputasi calon debitur tersebut di lingkungan usahanya.
- Meminta informasi kepada asosiasi-asosiasi usaha tempat calon nasabah tersebut bergabung sebelumnya.
- Dan lain-lain.

b. *Capacity*

Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang telah kita bahas sebelumnya, misalnya mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya (berkaitan dengan *past performance* dari calon nasabah).

c. *Capital*

Yaitu jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki calon debitur. Besar kecilnya capital ini dapat dilihat dari neraca perusahaan yaitu pada komponen Owner Equity, laba yang ditahan, dll. Dapat juga dilihat dari akta pendirian dan akta perubahan untuk perusahaan-perusahaan yang baru didirikan.

d. *Collateral* (barang-barang jaminan yang diberikan oleh debitur sebagai jaminan ata kredit yang diterimanya)

Manfaat *collateral* ini sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usaha yang normal.

Di bank khusus untuk masalah jaminan ini, agaknya mendapatkan porsi perhatian yang lebih. Hal ini mungkin berdasarkan anggapan bahwa jaminan tersebut dapat dipakai sebagai alat pengaman, apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usaha yang normal.

e. *Condition of Economy*

Yang dimaksud dengan *condition of economy* yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinan akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari debitur yang memperoleh kredit.

f. *Constraint* (batasan-batasan)

Walaupun semua prinsip 5C di atas memungkinkan atau cukup baik, masih ada hal lain yang harus dipertimbangkan. Sebagai contoh seorang peternak babi di daerah yang penduduknya mayoritas muslim walaupun 5C-nya baik tetapi sebaiknya perusahaan tersebut tidak perlu diberikan kredit kecuali mau disarankan untuk pindah ke lokasi lain.

#### D. Modal Kerja

Menurut Drs.Djarwanto (1997:65) modal kerja adalah:

“Adalah barang-barang modal yang terletak di sebelah debet neraca perusahaan yang dalam fungsi produktifnya adalah untuk menghasilkan pendapatan yang jangka waktunya kurang dari satu tahun”.

Adalah kelebihan jumlah aktiva lancar (*current assets*) atas jumlah kewajiban lancar (*current liabilities*), kelebihan ini disebut juga modal bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.

## 1. Arti penting modal kerja bagi perusahaan

Dari pengertian modal kerja di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa dalam kegiatan suatu perusahaan selalu membutuhkan modal kerja. Modal kerja diperlukan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari. Seperti pembelian barang dagangan, pembayaran hutang yang jatuh tempo dan biaya-biaya lainnya.

Karena pentingnya modal kerja maka perusahaan harus dapat menjaga keseimbangan antara jumlah yang tersedia dengan jumlah yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut.

Besar kecilnya modal kerja yang diperlukan untuk operasi perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh :

- Sifat/jenis perusahaan,
- Persyaratan perputaran persediaan barang dagangan,
- Syarat penjualan,
- Tingkat perputaran piutang,
- Volume penjualan,
- Total waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

## 2. Jenis-jenis modal kerja :

- a. Modal kerja permanen (*Permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen ini dibedakan menjadi :

- 1) Modal kerja primer yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya, dan
  - 2) Modal kerja normal yaitu modal kerja yang diperlukan untuk memperluas produksi normal. Pengertian normal disini dalam artian yang dinamis.
- b. Modal kerja variabel (*Variable working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musiman.
- 1) Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
  - 2) Modal kerja siklus yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
  - 3) Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebabnya, misalnya ada pemogokan buruh, banjir, atau perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

### 3. Konsep-konsep Modal Kerja

Mengenai pengertian modal kerja ini dapat dikemukakan adanya beberapa konsep yaitu :

#### a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kualitas dari dana yang tertanam dalam unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek.

Dengan demikian menurut konsep ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*)

#### b. Konsep Kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dikaitkan dengan aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini, harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana sebagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

Jadi menurut konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar, modal kerja pengertian ini disebut juga Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*).

### c. Konsep Fungsional

Pada konsep ini berdasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan, setiap dana yang dikerjakan/digunakan dalam perusahaan adalah untuk menghasilkan pendapatan. Adapun sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang langsung menghasilkan pendapatan pada periode tersebut, tapi ada sebagian lagi dana yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan untuk periode berikutnya.

Jadi dana yang digunakan untuk menghasilkan *current income* adalah modal kerja (*Working Capital*) dan dana yang digunakan untuk menghasilkan *future income* adalah bukan modal kerja (*Non Working Capital*).

### E. Analisa Vertikal

Dalam analisa vertikal kita menyatakan berbagai komponen dalam neraca sebagai persentase dari total aktiva. Sedangkan untuk laporan rugi laba, komponen-komponennya dinyatakan dalam persentase dari penjualan, dengan menyatakan akun-akun dalam laporan keuangan sebagai persentase dari suatu jumlah keseluruhan umumnya memberikan pemahaman yang lebih baik dari pada sekedar memperhatikan data mentahnya saja.

Suatu alasan dikembangkannya analisa ini adalah disebabkan perbandingan dari laporan-laporan keuangan untuk perusahaan yang

berbeda ukurannya. Misalnya Perusahaan A mempunyai hutang jangka panjang sebesar Rp. 100.000.000,00 dan Perusahaan B mempunyai hutang jangka panjang sebesar Rp. 80.000.000,00, karena kemungkinan perbedaan dalam perusahaan A dan B, maka kita tidak segera mengambil kesimpulan bahwa perusahaan A lebih tinggi leveragenya dari perusahaan B.

Cara melakukan analisa vertikal tersebut :

- a. Pada neraca misalnya kita ingin menghitung persentase akun kas terhadap total aktiva :

$$\frac{\text{Kas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. Pada laporan rugi laba, misalnya kita ingin menghitung persentase harga pokok penjualan terhadap penjualan :

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Pengeluaran}} \times 100\%$$

#### F. Analisa Likuiditas Dan Profitabilitas X

Sumber data yang diperlukan untuk melakukan analisa likuiditas dan profitabilitas adalah dari Neraca dan Laporan Rugi Laba maupun laporan-laporan keuangan lainnya selama satu periode atau beberapa periode, dan indikatornya diperoleh dari beberapa rumus (formula-formula).

Analisa ini merupakan analisa yang lazim dipergunakan oleh dunia perbankan untuk mengetahui tingkat perkembangan, tingkat kesehatan, serta posisi likuiditas para nasabahnya, yaitu melalui proses interpretasi dari berbagai laporan keuangan yang ada.

Untuk memperjelas penggunaan ratio-ratio tersebut, dibawah ini disajikan pula Neraca dan Laporan Rugi/Laba yang akan dipergunakan untuk mengetahui bagaimana ratio-ratio tersebut dihitung.

Tabel 2.1  
Neraca  
Per 31 Desember 2000

Aktiva		Liabilitas & Modal sendiri	
Aktiva lancar		Liabilitas lancar	
Kas	Rp 200.000,00	Hitung dagang	Rp 300.000,00
Efektif	200.000,00	Hitung wesel	100.000,00
Piutang	160.000,00	Hitung pajak	160.000,00
Persediaan	840.000,00		
	1.400.000,00		560.000,00
<u>Aktiva tetap</u>		<u>Liabilitas jangka panjang</u>	
Mesin	700.000,00	Utang jangka panjang	600.000,00
Akm Penyusutan	(100.000,00)		
	600.000,00		
<u>Bangunan</u>	1.000.000,00	<u>Modal sendiri</u>	
Akm Penyusutan	(200.000,00)	Modal saham	1.200.000,00
	800.000,00	Agio saham	200.000,00
			1.000.000,00
<u>Tanah</u>	100.000,00	Liabilitas lainnya	440.000,00
<u>Aktiva tak berwujud</u>	100.000,00		
	1.600.000,00		1.840.000,00
<b>Σ Aktiva</b>	<b>3.000.000,00</b>	<b>Σ Liabilitas &amp; Modal Sendiri</b>	<b>3.000.000,00</b>

Sumber : Data Fiktif

**Tabel 2.2**  
**Pt. Harum**  
**Laporan Rugi/Laba**  
**Untuk Tahun Yang Berakhir Tanggal Per 31 Desember 2000**

Penjualan		Rp. 4.000.000,00
Harga pokok penjualan		Rp. 3.000.000,00
<hr/>		
Laba bruto		Rp. 1.000.000,00
Biaya-biaya administrasi, penjualan umum		Rp. 570.000,00
<hr/>		
Keuntungan sebelum bunga dan pajak		Rp. 430.000,00
Bunga obligasi (5% x Rp. 600.000,00)		Rp. 30.000,00
<hr/>		
Keuntungan sebelum pajak		Rp. 400.000,00
Pajak penghasilan		Rp. 160.000,00
<hr/>		
Keuntungan sesudah pajak (netto)		Rp. 240.000,00
<hr/>		
Sumber : Data Fiktif		

### 1. Ratio likuiditas

Maksud dari perhitungan/tes ratio-ratio ini adalah untuk mengukur kemampuan satu perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo dengan aktiva likuid yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Tes ini perlu dilakukan oleh bank, karena bank perlu mengetahui kemampuan para debiturnya dalam melunasi kredit yang diberikan oleh bank tersebut. Macam-macam tes likuiditas :

Contoh penggunaannya :

$$\begin{aligned} \text{Current ratio} &= \frac{1.400.000}{560.000} \\ &= 2,5 \end{aligned}$$

⇒ Artinya, perusahaan menjamin dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya sebesar Rp. 1,00 dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2,50

## 2. Cash Ratio

⇒ Perhitungan *quick Test Ratio* dengan cara seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa beberapa jenis *current assets* (aktiva lancar) seperti yang telah disebutkan di atas kurang memiliki atau sama sekali tidak memiliki nilai likuiditas. Artinya, dalam keadaan perusahaan akan dilikuiditas, aktiva tersebut tidak dapat diuangkan sama sekali.

Contoh penggunaannya :

$$\begin{aligned} \text{quick assets ratio} &= \frac{1.400.000 - 840.000}{560.000} \\ &= 1 \end{aligned}$$

⇒ Artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 1,00 aktiva lancar selain persediaan (*quick assets*).

*Cash ratio (Ratio of Immediate Solvency)*, ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan saham yang dapat segera diuangkan.

Contoh penggunaannya :

$$\begin{aligned} \text{Cash ratio} &= \frac{200.000 + 200.000}{560.000} \\ &= 0,71 \end{aligned}$$

⇒ Artinya setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh ikas dan saham sebesar Rp. 0,71

## 2. Ratio-ratio Profitabilitas

Tes ini diadakan untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Bank berkepentingan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dari calon debiturnya, sebagai salah satu ukuran keberhasilan suatu perusahaan yang telah atau (akan) memperoleh kredit dari bank yang bersangkutan.

Disamping itu laba (*profit*) yang diperoleh suatu perusahaan juga akan bermanfaat sebagai sumber dana untuk pengembangan perusahaan dan pengembalian kredit yang telah diperoleh dari bank.

Secara teknis tes ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

### 1. *Gross Profit Ratio* (GPM)

Digunakan untuk menghitung besarnya gross profit dibandingkan dengan penjualan bersih.

contoh penggunaannya :

$$\begin{aligned} \text{GPM} &= \frac{4.000.000 - 3.000.000}{4.000.000} \\ &= 25\% \end{aligned}$$

⇒ Artinya, setiap Rp. 1,00 penjualan akan menghasilkan Rp. 0,25 laba bruto.

### 2. *Operating Profit Margin (OPM)*

Digunakan untuk menghitung besarnya tingkat laba usaha yang diperoleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hasil penjualan bersih.

Contoh penggunaannya :

$$\begin{aligned} \text{OPM} &= \frac{4.000.000 - 3.000.000 - 570.000}{4.000.000} \times 100\% \\ &= 10,75 \approx 11\% \end{aligned}$$

⇒ Artinya, setiap rupiah penjualan menghasilkan laba operasi Rp. 0,11

### 3. *Net Profit Margin (NPM)*

Digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hasil penjualan bersihnya.

Contoh penggunaannya :

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{240.000}{4.000.000} \times 100\% \\ &= 6\% \end{aligned}$$

⇒ Artinya, setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0,06

#### 4. *Operating Ratio (OR)*

Digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat biaya operasi dibandingkan dengan net sales.

Contoh penggunaannya :

$$\begin{aligned} \text{OR} &= \frac{3.000.000 + 570.000}{4.000.000} \times 100\% \\ &= 89,25\% \end{aligned}$$

⇒ Setiap Rp. 1,00 penjualan mempunyai biaya operasi Rp. 0,89.  
Makin besar ratio ini berarti makin buruk.

#### 5. *Return on Investment (ROI)*

Dalam perhitungan ROI ini ada beberapa pendekatan yang dipakai, antara lain :

5.1) *ROI-Net Worth (ROIN)*, yaitu perhitungan ROI berdasarkan pada modal sendiri

Contoh penggunaannya :

$$\begin{aligned} \text{ROIN} &= \frac{240.000}{1.840.000} \times 100\% \\ &= 13\% \end{aligned}$$

⇒ Setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,13 yang tersedia bagi pemilik modal.

5.2) *ROI-Total Assets (ROITA)*, yaitu pengukuran ROI atas total assets yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan maksud untuk mengetahui besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam penanaman modal dalam assets perusahaan yang bersangkutan.

contoh penggunaannya :

$$\begin{aligned} \text{ROITA} &= \frac{240.000}{3.000.000} \times 100\% \\ &= 8\% \end{aligned}$$

### G. Uji Hipotesa

Uji hipotesa ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Analisa Likuiditas dan profabilitas dengan proses seleksi dalam rangka pemberian kredit (modal kerja), maksudnya adalah apakah Analisa Likuiditas dan profabilitas yang dilakukan terhadap laporan keuangan calon debitur dapat mempengaruhi kelayakan dalam proses seleksi yang diadakan oleh perusahaan.

Dalam mengadakan Analisa Likuiditas dan profatabilitas tersebut, kita setidaknya akan menemui 2 faktor yang akan sangat mempengaruhi hubungan antara likuiditas dan profatabilitas dengan proses seleksi dalam pemberian kredit.

Berdasarkan uraian diatas, yang akan mencoba memisalkan faktor-faktor tersebut menjadi variabel  $X = \text{nilai / standar ratio}$  yang ditetapkan oleh para ahli, atau berdasarkan praktek penggunaannya. Sedangkan variabel  $Y = \text{nilai hasil analisa likuiditas dan profatabilitas terhadap laporan keuangan calon debitur}$ .

Selanjutnya untuk mengetahui kontribusi  $X$  terhadap  $Y$  perlu dihitung suatu koefisien tertentu (Coefficient of determination) yang dapat dihitung dengan cara :

$$Kp = r^2$$

Sedangkan  $r$  adalah koefisien korelasi, yang dalam ratio ini akan dihitung dengan menggunakan koefisien korelasi pearson :

$$r = \frac{n\sum x_i y_i - \sum x_i \cdot \sum y_i}{\sqrt{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2} \sqrt{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2}}$$

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, nilai untuk x dan y masing-masing :

Tabel 2.3  
Perhitungan Koefisien Korelasi Ratio dan Modal Kerja

X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X, Y
1	2,5	2,5	6,25	2,5
1	0,75	1	0,5625	0,75
1	0,13	1	0,0169	0,13
1	0,25	1	0,0625	0,25
1	0,89	1	0,7921	0,89
5	4,52	6,5	7,684	4,52

Keterangan : Current assets , cash ratio, Rol-Net Worth, gross profit ratio, operating ratio

#### Perhitungan Koefisien Korelasi

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{n, \Sigma xy - \Sigma x, \Sigma y}{\sqrt{[n, \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2] [n, \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}} \\
 &= \frac{5(4,52) - (5)(4,59)}{\sqrt{[5(6,5) - (5)^2] [5(7,684) - (4,52)^2]}} \\
 &= \frac{25}{25,6360} \\
 &= 0,97
 \end{aligned}$$

0,97 → mendekati  $r = 1$ , artinya hubungan antara likuiditas dan profitabilitas dalam pemberian kredit modal kerja ternyata sangat kuat dan positif.

### Perhitungan Koefisien Penentu (Kp)

Untuk melihat besarnya kontribusi adalah sumbangan  $x$  terhadap naik turunnya nilai  $y$ , maka digunakan :

$$Kp = r^2 \times 100\%$$

$$Kp = 0,972 \times 100\%$$

$$Kp = 0,9409 \times 10\%$$

$$Kp = 94,09 \%$$

$Kp = 94,09\%$  artinya bahwa pemberian kredit modal kerja oleh likuiditas dan profitabilitas yaitu 94,09% dan sisanya (5,91) sedangkan pemberian Kredit Modal Kerja dipengaruhi oleh faktor lain.

### Perhitungan Koefisien Regresi Linear Sederhana

Yaitu perkiraan atau persamaan regresi yang menjelaskan hubungan 2 variabel ( $x$  dan  $y$ )

Persamaan Regresi :  $y = a + bx$

Keterangan:  $y =$  Likuiditas dan Profitabilitas ✓

$x =$  Kredit Modal Kerja ✓

$a =$  Konstanta

$b =$  Koefisien Regresi

$$b = \frac{5(4,52) - (5)(4,525)}{5(6,5) - (5)^2}$$

$$= \frac{(22,6) - (22,625)}{(32,5) - (25)}$$

$$= \frac{-0,025}{7,5}$$

$$= -0,003$$

$$a = \frac{4,52}{5} - \frac{(0,003)5}{5}$$

$$= \frac{4,52}{5} + \frac{0,015}{5}$$

$$= \frac{4,535}{5}$$

$$= 0,907$$

Persamaan Regresi =  $Y = 0,003 - 0,907$

### Uji Koefisien Korelasi

Sedangkan untuk uji hipotesanya penulis berpendapat bahwa analisa yang dilakukan terhadap laporan keuangan milik debitur mempengaruhi kelayakan pemberian pemberian Kredit Modal Kerja, penulis memilih alternatif, bahwa ada pengaruh positif dengan menggunakan  $\alpha = 0,1$ , pendapat tersebut dapat di uji dengan cara :

$H_0 : \rho = 0$  (tidak ada hubungan antara x dan y)

$H_a : \rho > 0$  (ada hubungan positif antara x dan y)

$t_0 = 0,1 \quad t_{\alpha} (n-2) = 1,638$

#### 1. Rumusan Hipotesa

$H_0$  : Suatu pernyataan yang menyatakan tidak adanya hubungan sama sekali dengan kondisi yang diisyaratkan.

$H_a$  : Suatu pernyataan yang menjelaskan adanya hubungan lebih besar atau lebih kecil dengan kondisi yang diisyaratkan.

#### 2. Uji t

Seperti yang kita telah hitung sebelumnya  $r = 0,97$

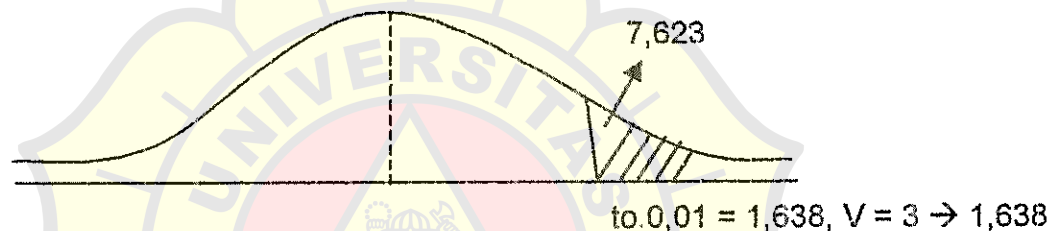
$$t_0 = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0,97\sqrt{3}}{\sqrt{(1-0,97)^2}}$$

$$= \frac{1,6871}{0,2213}$$

$$t_0 = 7,623$$

Oleh karena  $t_0 = 7,623 > t_a(3) = 1,638$ , maka  $H_0$  di tolak. Pada tingkatan nyata sebesar  $\alpha = 0,1$ , berarti ada pengaruh antara analisa likuiditas dan profitabilitas terhadap pemberian kredit modal kerja.



$T_0 > T$  hitung, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (ada hubungan positif antara likuiditas dan profitabilitas dengan kredit (modal kerja)).

#### H. Aplikasi Analisa Likuiditas Dan Profitabilitas

Hasil perhitungan ratio tersebut, sama seperti angka-angka keuangan lainnya, tidak menunjukkan arti apa-apa sampai pihak bank mengadakan analisa terhadapnya, untuk mengambil kesimpulan apakah ratio tersebut "bagus" atau "tidak bagus".

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam membaca ratio pihak lain perlu memiliki alat pembanding yang menjadi standar ukuran. Dalam laporan tersebut dihitung rata-rata ratio dari perusahaan-perusahaan sejenis dalam berbagai kategori aktiva.

Sebagai jalan keluarnya, kita dapat menggunakan data sebagai pembanding (standar Industri) :

- 1) Dengan melakukan analisa ratio untuk beberapa tahun guna memperoleh suatu pola. Dengan menganalisa trend tersebut kita akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan dapat mendeteksi bila terjadi penyimpangan-penyimpangan.
- 2) Menggunakan satu tahun tertentu yang menurut analisa kita adalah kondisi yang paling ideal. Setelah menentukan kondisi tersebut, kita dapat membandingkan ratio-ratio tahun yang lainnya dengan tahun ideal tersebut.
- 3) Dengan menetapkan kondisi sendiri yaitu suatu kondisi ideal yang diinginkan. Lalu seluruh ratio dibandingkan dengan kondisi yang diinginkan tersebut.

Kondisi ideal ini dapat ditetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan

- Kesimpulan yang diambil dari hasil diskusi dengan pihak-pihak yang bergerak dibidang perdagangan sejenis.
- Kebijakan bisnis yang ditetapkan. Misalnya ditetapkan bahwa ratio perputaran piutang yang ideal adalah 60 hari.
- Data keuangan dari perusahaan sejenis dan dipublikasikan, misalnya dari majalah-majalah bisnis, Koran-koran, dan lain-lain.

Disamping itu data keuangan dari perusahaan sejenis yang telah *go-public* juga merupakan sumber yang berharga.

- Pendapat para ahli, yang umumnya dipublikasikan.

### I. Aplikasi Analisa Likuiditas Dan Profitabilitas

Modal kerja adalah dana yang diperlukan untuk operasi perusahaan berdasarkan kebijakan dan rencana-rencana yang telah ditetapkan. Modal kerja dapat bertambah atau berkurang, seperti yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Modal kerja yang bertambah melebihi kebutuhannya, akan nampak pada gejala-gejala seperti menumpuknya persediaan, membengkaknya jumlah piutang dan kas, yang berarti bertambahnya beban yang menganggur sehingga akan memakan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya kekurangan modal kerja akan tampak pada gejala-gejala seperti perusahaan tidak mampu membeli bahan, atau membayar tenaga kerjanya secara tepat waktu sehingga minimal perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk menjual barang-barangnya, bahkan mungkin akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Karena itu perlu ditentukan modal kerja yang optimal sehingga bisa menunjang pencapaian profitabilitas maupun penjagaan likuiditas perusahaan.

Menentukan modal kerja secara optimal, perlu diketahui faktor – faktor yang menentukan besar kecilnya modal kerja yaitu:

1. periode perputaran kebutuhan / terikatnya kerja.
2. pengeluaran kas setiap harinya.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap dan lamanya perputaran, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah semakin besar. Periode perputaran / terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan jumlah dari periode – periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit, lama proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.

Analisa kebutuhan modal kerja dimaksudkan untuk menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan, selanjutnya dapat ditentukan kredit modal kerja yang di berikan. Pendekatan perhitungan kebutuhan modal kerja perusahaan dapat digunakan dengan cash flow atau activity ratio (cash to cash period) yang diperoleh dari analisa ratio.

Contoh perhitungan modal kerja atas dasar cash to cash periode:

Penjualan /bulan		Rp.200.000
Profit margin 5% x Rp.200.000	Rp.10.000	
Penyusutan perbulan	<u>Rp.10.000</u>	
Jumlah pengurangan		<u>Rp. 20.000</u>
Jumlah modal kerja		Rp. 180.000
Cash to cash periode:		
- Cash Velocity	6 hari	
- Average Collection Periode AVR	14 hari	
- Day's of Inventory	<u>30 hari</u>	
Cash to cash periode	50 hari	

Kebutuhan modal kerja	50/30x180.000	Rp. 300.000
Modal kerja yang tersedia:		
(Aktiva Lancar – pasiva lancar)		<u>Rp. 40.000</u>
Kekurangan modal kerja		Rp.260.000
Bantuan pihak ketiga:		
- Utang dagang		Rp.70.000
- Utang kepada pihak ke III		<u>Rp.50.000</u>
		<u>Rp.120.000</u>
Kebutuhan modal kerja		Rp.140.000
Sumber: Data Fiktif		

Kredit modal kerja yang bersifat transaksional, dapat digunakan cash flow projection dengan data utamanya terdiri dari:

- Rencana penerimaan.
- Rencana pengeluaran.

Dari proyeksi cash flows tersebut dapat diketahui :

- Kebutuhan modal kerja
- Jumlah kredit modal kerja yang dapat dipertimbangkan
- Jangka waktu kredit dan besarnya agunan.